

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 12, Nomor 2, April 2018

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sekretaris Penyunting/Managing Editor:

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penyunting Pelaksana/Editors:

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

Sekretariat/Secretary:

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

Diterbitkan oleh:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571

Email:

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terinspirasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON INDONESIAN MUSLIM WOMEN'S CONSUMPTION OF ISLAMIC FASHION <i>Durrotul Mas'udah</i>	179
AKTIVISME, FILANTROPI SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta <i>Ahmad Arif Widiyanto</i>	193
RADIKALISASI GERAKAN JAMAAH ANSHARUT TAUHID DAN PENGARUH ISIS DI INDONESIA <i>Asman Abdullah</i>	213
EKSISTENSI <i>PUBLIC SPHERE</i> DALAM MEDIA MAINSTREAM: Studi pada Rubrik <i>Citizen Journalism</i> Tribun Yogyakarta <i>Yanti Dwi Astuti</i>	233
KONFLIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI DESA SUNGSANG KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN <i>Yunindyawati¹, Evalidya¹, Yusnaini¹, Rohim Pahrozi²</i>	251
PERAN AKTOR DALAM SOSIOLOGI PEMBANGUNAN: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja <i>Mohammad Wildan Azmi</i>	267

STRATEGI BERJARINGAN RADIO KOMUNITAS ISLAM MADU FM TULUNGAGUNG	
<i>Redi Panuju</i>	289
MASYARAKAT BADUY DALAM PERGULATAN TIGA JARINGAN MAKNA	
<i>Efa Ida Amaliyah</i>	313
TRANSFORMASI KESETARAAN BURUH: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls	
<i>Mohammad Takdir</i>	327
MENETAS JALAN BARU PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Sebuah Jawaban di Era Milenium	
<i>Suraji, Muhammad Ali Embi</i>	353
PEMBANGUNAN SEBAGAI KEBEBASAN DAN PENCAPAIAN PERUBAHAN SOSIAL	
<i>Amril Maryolo Ar</i>	367
PERGESERAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG	
<i>Endri Bagus Prastiyo</i>	381
PARTISIPASI KOMUNITAS MUSLIM DESA DALAM USAHA PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA DI INDONESIA	
<i>Heru Dian</i>	395
LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL	
<i>Syafuddin Sholeh TS</i>	413

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 2, April 2018 ini mengkaji permasalahan sosial yang kompleks dalam perspektif sosiologis. Kajian yang diketengahkan mencakup persoalan konflik nelayan, eksistensi ruang publik dalam media massa, kajian perempuan dan problem masyarakat sehari-hari, termasuk nelayan, organisasi sosial dan keagamaan.

Durrotul menulis tentang *The Impact Of Social Media On Indonesian Muslim Women's Consumption Of Islamic Fashion*. Tulisan ini memaparkan analisis tentang media sosial sebagai sebuah alat konsumsi baru dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia. Hasil analisis menyimpulkan bahwa media sosial, yang dapat dilihat sebagai sebuah alat konsumsi baru, mempengaruhi pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia dalam dua cara yang saling berhubungan: (1). media sosial menjadi sebuah ruang konstruksi berbagai macam standar yang dianggap ideal tentang penampilan wanita Muslim yang fashionable dan (2). media sosial mempengaruhi cara-cara wanita Muslim di Indonesia dalam mengkonstruksi dan mempresentasikan identitasnya sebagai wanita Muslim yang fashionable. Kedua hal ini membentuk pola konsumsi mereka terhadap fashion Islami.

Ahmad Arif Widiyanto menulis tentang *Aktivisme, Filantropi Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta*. Penulis menjelaskan artikel ini membahas dinamika aktivisme perempuan Yayasan Sahabat Ibu (YSI) dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Yogyakarta. Awalnya YSI terbentuk dari perempuan-perempuan aktivis yang tergerak untuk melakukan *recovery* terhadap anak-anak dan perempuan pasca gempa bumi di Yogyakarta melalui kegiatan filantropis dan motivasi. Aktivisme mereka berlanjut seiring beruntunnya bencana alam di Yogyakarta dari tahun 2006-2012. Para aktivis tersebut kemudian mendeklarasikan diri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Dalam tulisan ini, Dinamika YSI dibahas dalam tiga poin; *pertama*, potret aktivisme perempuan dan filantropi di Indonesia. *Kedua*, dinamika aktivisme YSI dari karitatif menuju pemberdayaan produktif. *Ketiga*, Upaya YSI untuk melepaskan diri dari ketergantungan bantuan filantropi atau *fundraising* dari lembaga donor melalui pengembangan ekonomi produktif dan pembentukan koperasi simpan pinjam.

Asman Abdullah menulis tentang Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menyorot gerakan Jamaah Anshorut Tauhid. Gerakan JAT merupakan gerakan jihad dengan tujuan memperjuangkan Syariat Islam di Indonesia. Dua hal yang patut disorot dari gerakan JAT *pertama*, keterlibatan JAT dalam pelatihan militer Aceh tahun 2010. Pelatihan militer ini melibatkan lintas *tanzhim* jihad di Indonesia. Alumni dari pelatihan ini kelak membentuk jaringan radikal baru yang berafiliasi dengan ISIS. *Kedua*, pengaruh ISIS di Indonesia melahirkan perpecahan bagi JAT. Bagi jihadi JAT yang mendukung ISIS tetap bertahan dibawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir dan Aman Abdurrahman sedangkan yang menolak bergabung dengan ISIS harus keluar dari *tanzhim*. *Ketiga*, mereka yang keluar dari JAT membentuk jamaah baru dengan nama Jamaah Anshorut Syariah (JAS) dibawah pimpinan Muhammad Achwan.

Yanti Dwi Astuti menulis tentang Eksistensi *Public Sphere* dalam Media Mainstream: Studi pada Rubrik Citizen Journalism Tribun Yogyakarta. Fenomena *Citizen Journalism* menjadi trend dalam dunia jurnalisme dan menjadi ruang publik baru bagi masyarakat. Salah satu media mainstream yaitu koran Tribun Jogja mengadopsi tren tersebut ke dalam rubriknya yang dinamakan rubrik Citizen journalism. Namun dalam prakteknya, terdapat banyak sekali kecenderungan pemberitaan yang tidak sesuai dengan makna hakiki dari *citizen journalism* dan ruang publik itu sendiri. Dimana cenderung sangat datar dan deskriptif tidak menyentuh pada esensi dari makna ruang publik yaitu pada proses diskusi yang megedepankan debat rasional dan kritis serta masih diberlakukannya proses penseleksian dan editing oleh redaktornya. Hal ini sangat kontras dengan semangat hadirnya *citizen journalism* yang bersifat bebas dari intervensi siapapun, menyuarakan pendapat secara leluasa, interaktifitas, tidak terbatas oleh halaman (*unlimited space*), tidak ada persaingan antar penulis, dan tidak adanya penseleksian ketat terhadap konten beritanya.

Yunindyawati, Evalidya, Yusnaini dan Rohim Pahrozi menulis tentang Konflik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Sungsang

Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Dalam masyarakat pesisir, konflik adalah salah satu gejala sosial yang sering kita jumpai di sekitaran daerah mayoritas nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi antara lain konflik karena penggunaan alat tangkap yang merugikan, tumpang tindih lokasi penangkapan, pengrusakan alat tangkap dan kenakalan remaja. Penyelesaian konflik melibatkan berbagai pihak. Jika secara musyawarah mufakat tidak bisa menyelesaikan masalah, maka akan dilanjutkan dengan mediasi oleh pihak pemerintah desa. Langkah selanjutnya yang ditempuh jika mediasi tidak berhasil maka berlanjut ke pihak berwenang seperti dinas terkait dan bahkan kepolisian.

Wildan Azmi menulis tentang Peran Aktor dalam Sosiologi Pembangunan: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja. Artikel ini menjelaskan peran aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. PERGUB D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja adalah upaya pemerintah sebagai aktor dalam meningkatkan pelayanan publik melalui sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan bukan sekedar dari sektor ekonomi dan politik saja, melainkan sektor sosial juga memiliki peran penting dalam pembangunan mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan demikian aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan dari sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja) memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Redi Panuju menulis tentang Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu Fm Tulungagung. Fenomena radio komunitas Madu FM sangat menarik untuk diteliti karena merupakan stasiun radio komunitas yang berhasil tumbuh di tengah penyiaran kontestasi. Radio komunitas mendapat pembatasan pembatasan (pembatasan) negara melalui Undang-Undang Penyiaran (UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran). Selain itu, radio komunitas masih harus bersaing dengan radio swasta dan televisi swasta. Madu FM mampu beradaptasi dengan keadaan tanpa melanggar peraturan. Hasilnya adalah strategi penyiaran radio komunitas berhasil berinovasi inovasi sehingga menjadi ada. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan selama periode dari bulan Maret sampai Agustus 2016.

Efa Ida Amaliyah menulis tentang Masyarakat Baduy dalam

Pergulatan Tiga Jaringan Makna. Tujuan tulisan ini mengeksplorasi tentang tiga jaringan makna yang menjadi teori Bernard Adeney-Risakotta, yaitu agama, modernitas, dan budaya nenek moyang pada masyarakat Baduy yang mempunyai pola sedikit berbeda. karena ada dua Baduy, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Luar sudah terpengaruh pada modernitas, yaitu teknologi (televise dan transportasi), institusi dan gagasan (ide). Tidak ada konfrontasi dari luar Baduy, karena mengedepankan kebersamaan dan saling menghormati. Baduy Luar masih memegang teguh budaya nenek moyang dengan patuh pada puun sebagai kepala suku. Mereka tetap memakai identitas sebagai masyarakat Baduy, yaitu pakaian yang merupakan ciri khas Baduy. Baduy Dalam dalam menerima tiga jaringan di atas. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang menonjolkan budaya nenek moyang.

Mohammad Takdir menulis tentang Transformasi Kesetaraan Buruh: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls. Artikel ini bertujuan untuk mengubah paradigma tentang buruh yang selalu dipandang sebagai sekelompok masyarakat yang terbelakang dan tertindas. Dalam memandang relasi buruh dan majikan, sebagian orang seringkali menggunakan paradigma perbudakan daripada paradigma kemanusiaan (*humanitarian paradigm*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam sebuah struktur sosial masyarakat lebih diakibatkan oleh hilangnya rasa empati yang mendalam terkait dengan argumen kesetaraan (*equality*) sebagai kata kunci dalam konsepsi keadilan. Rawls menawarkan konsep tentang *justice as fairness* yang harus menjadi pijakan utama dalam memperjuangkan kesetaraan buruh dalam berbagai aspek, terutama menyangkut pemenuhan hak, kewajiban dan kesejahteraan hidup.

Suraji, Muhammad Ali Embi menulis tentang Menetas Jalan Baru Pengembangan Masyarakat: Sebuah Jawaban di Era Mellineum. Pengembangan masyarakat proses bergerak ke arah suatu tahap atau kondisi di mana masyarakat menjadi semakin kompeten terhadap permasalahan dan kondisi komunitas maupun lingkungannya. Kompetensi masyarakat yang semakin meningkat ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas pembangunan atas prakarsa masyarakat (komunitas) sendiri. Pengembangan masyarakat juga sebagai gerakan, yang berusaha melakukan reformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam konteks saat ini tentu pengembangan masyarakat (community development) didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya dan kearifan masyarakat lokal menuju kemajuan dan

kesempurnaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi. Kajian yang relevan dalam community development adalah kajian pengembangan masyarakat yang sejalan dengan peran lembaga Perguruan Tinggi yaitu memfungsikan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Amril Maryolo menulis tentang Pembangunan Sebagai Kebebasan dan Pencapaian Perubahan Sosial. Kajian sosial memiliki macam variasi karena masyarakat bukanlah objek yang tunggal. Perubahan sosial merupakan fenomena konstruksi masyarakat yang memiliki ragam yang bervariasi. Pembangunan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, sosial, dan sebagainya. Dengan pemahaman seperti itu “pembangunan” disejajarkan dengan kata “perubahan sosial”. Bersamaan dengan teori pembangunan terdapat teori-teori perubahan sosial lainnya seperti sosialisme, dependensia, ataupun teori lain.

Endri Bagus Prastiyo menulis tentang Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yang saat ini sedang berkembang, namun memiliki berbagai masalah terkait dengan pergeseran nilai yang terjadi pada generasi mudanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran norma sosial dikalangan remaja Kota Tanjungpinang dimana mereka telah banyak melakukan pelanggaran norma sosial yang ada di masyarakat, mulai dari adanya remaja yang mengkosumsi minuman berakohol, menggunakan narkoba, bahkan melakukan seks bebas. Perilaku ini terjadi karna ada faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran norma itu terjadi, yaitu faktor secara internal dan eksternal, internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, sementara eksternal merupakan faktor yang didapat dari luar diri remaja.

Heru Dian menulis tentang Partisipasi Komunitas Muslim Desa dalam Usaha Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Indonesia. Terbentuknya BUMDes sebagaimana tertuang dalam UU No.6/2014 belum sepenuhnya mampu menanggulangi berbagai permasalahan ekonomi di pedesaan, karena hanya sekitar 9,09% desa yang dinilai mampu merealisasikan program BUMDes, bahkan dari jumlah prosentase tersebut hanya terdapat sekitar 21,68% BUMDes yang dinilai menguntungkan. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pembangunan program BUMDes. Satu faktor paling penting adalah kurangnya pengembangan modal sosial di pedesaan.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 2. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wallahu a'lam bi showab

Wassalamualaikum wr.wb

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF**



LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL



Judul Buku : LITERATUR
KEISLAMAN
GENERASI
MILENIAL (Transmisi,
Apropriasi, dan
Kontestasi)
Editor Buku : Noorhaidi Hasan
Penulis : Noorhaidi Hasan
Suhadi
Munirul Ikhwan
Moch Nur Ichwan
Najib Kailani
Ahmad Rafiq
Ibnu Burdah

Penerbit Buku : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press
Tahun Terbit : 2018
Cetakan : Pertama, Yogyakarta.
Jumlah Halaman: xvi + 304 halaman
Ukuran Buku : 14.5 x 21 cm
ISBN : 978-602-50682-4-9

Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan laporan penelitian dari program CONVEY Indonesia yang digagas oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan United Nations Development Program (UNDP). Literatur keislaman generasi milenial sebagai tema yang menarik dan cukup penting untuk diteliti dan dipublikasikan, menjadi pendorong bagi pihak-pihak yang terkait dalam proyek penelitian ini yaitu Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Pusat Pengkajian Islam, demokrasi dan perdamaian (PusPIDeP) Yogyakarta, Project Management Unit (PMU) CONVEY dan PPIM Jakarta untuk mengolah hasil penelitian tersebut menjadi sebuah buku.

Penelitian ini dilakukan di beberapa kota yang dianggap mampu merepresentasikan persinggungan generasi milenial seperti Makassar, Yogyakarta, Medan, Pekanbaru dan lainnya. Penelitian ini melibatkan sejumlah peneliti dengan latarbelakang disiplin keilmuan di bidang studi islam dan ilmu sosial seperti politik Islam, antropologi Muslim urban, studi lintas iman, studi Al-Quran dan Hadits, kajian Timur Tengah, salafisme, studi minoritas, dan hukum islam. Fokus dari penelitian ini adalah memetakan literatur keislaman yang mengepung dan dibaca oleh generasi milenial, khususnya pelajar SMA dan Mahasiswa. Penelitian juga sebisa mungkin melihat tingkat keberterimaan literatur keislaman yang beraneka ragam dalam orientasi ideologis, genre, kecenderungan pendekatan dan style di kalangan generasi milenial. Generasi milenial dijadikan fokus penelitian karena dianggap representasi kaum muda yang aspirasi, keinginan, dan positioning mereka saat ini akan menentukan masa depan Indonesia. Buku ini mencoba menysasar gagasan besar terkait literatur keislaman generasi milenial dari data dan dinamika di daerah penelitian, para penulis akan mengulas aspek literatur pendidikan yang formal di SMA dan perguruan tinggi, produksi wacana, pola diseminasi dan distribusi, apropriasi dan konsumsi serta narasi alternatif yang muncul untuk mengimbangi wacana islamis yang cukup dominan.

Pada bagian awal dari buku ini disuguhkan pendahuluan dengan judul “Menuju Islamisme Populer”, bagian ini ditulis oleh Noorhaidi Hasan yang mana secara garis besar dapat disimpulkan bahwa isinya membahas mengenai sejarah dan perkembangan islamisme dari awal kemunculannya hingga sampai dan berkembang di Indonesia khususnya pada generasi milenial. Pada bagian ini dipaparkan bagaimana islamisme datang kepada generasi milenial dengan begitu halus, menyusup melalui buku bacaan dan kegiatan kegiatan sekolah/universitas baik yang bersifat intrakulikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, bagian ini juga membahas mengenai pemahaman tentang islamisme dan perdebatan-perdebatan mengenai hal tersebut, tak lupa dipaparkan juga mengenai faktor-faktor apasaja yang menyebabkan islamisme tumbuh dengan cukup subur di Indonesia.

Selanjutnya pada bagian kedua dari buku ini berjudul “Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi” yang ditulis oleh Suhadi. Sesuai dengan judulnya, bagian ini membahas mengenai pola-pola, komposisi-komposisi, dan posisi pendidikan

agama islam di SMA dan Perguruan Tinggi. Secara garis besar ada beberapa poin yang ditekankan pada bagian kedua dari buku ini yaitu *pertama* bahwa secara umum pendidikan agama islam di SMA dan Perguruan Tinggi sudah bersifat inklusif, namun demikian belum cukup solid sehingga tidak terlalu berefek dalam menciptakan sikap inklusif bagi siswa dan mahasiswa. *Kedua*, kualitas literatur pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi umumnya merupakan yang paling memprihatinkan, hal ini disebabkan oleh kurangnya referensi dan diskusi akademik dalam menopang materi yang disajikan, padahal di tengah revivalisme agama seperti saat ini harusnya menjadikan agama sebagai subjek kajian yang menarik. *Ketiga*, pentingnya mengatasi masalah ketidakpercayaan terhadap ulama dan cendekiawan serta tradisi islam di Indonesia untuk dijadikan sumber pengetahuan dan sumber pembelajaran dalam literatur pendidikan agama islam. *Keempat*, referensi yang digunakan oleh para penulis atau kontributor literatur pendidikan agama islam di sekolah dan perguruan tinggi banyak bergantung pada ketersediaan dan produksi literatur yang beredar di pasaran.

Pada bagian ketiga dari buku ini yang berjudul “PRODUKSI WACANA ISLAM(IS) DI INDONESIA-Revitalisasi Islam Publik dan Politik” yang ditulis oleh Munirul Ikhwan, bagian ini memaparkan bahwa islamisme merupakan tren global sebagai respon terhadap sekularisasi yang berhasil membatasi peran agama dalam ruang publik, ketika sekularisasi yang diadopsi oleh pemerintah gagal dalam menyelesaikan problem-problem struktural, sosial, dan ekonomi, saat itulah islamisme muncul menawarkan solusi, yang mana salah satu strateginya adalah dengan melakukan pendekatan kepada anak muda urban melalui literatur. Produksi dan distribusi wacana islamisme juga banyak difasilitasi oleh demokratisasi pasca reformasi yang mentransformasikan panggung kontestasi negara ke panggung jalanan, aktor-aktor islamis menjadi lebih leluasa meneriakkan dan menunjukkan kegagalan ideologi sekuler dan kemudian menawarkan islam sebagai satu-satunya salusi. Selain itu, kesiapan infrastruktur yang melibatkan penerbit, distributor, dan toko buku menjadikan varian literatur semakin banyak, yang mana varian-varian tersebut merupakan pengembangan dari ideologi inti atau merupakan penyesuaian dengan konteks lokal yang menjadi tempat peredaran literatur tersebut.

Bagian keempat dari buku ini berjudul “SIRKULASI DAN TRANSMISI LITERATUR KEISLAMAN-Ketersediaan, Aksesabilitas,

dan Ketersebaran” yang ditulis oleh Moch. Nur Ichwan. Pada bagian ini dipaparkan bagaimana perkembangan pemikiran dan gerakan islam telah memunculkan pengaruh dan kontestasi antarkelompok islam, lebih dari itu pasar buku-buku, majalah-majalah, dan media online keislaman semakin luas yang berarti muatan intelektual dalam literatur-literatur tersebut juga ikut tersebar luas, Kondisi demikian menggairahkan dan memicu penulisan dan produksi terus-menerus. Dalam proses sirkulasi dan transmisi literatur keislaman itu bukan hanya tersedia, tetapi juga diakses, dibaca, didiskusikan, dikaji, diperdebatkan, disebar, dan diappropriasi sesuai dengan konteks lokal dan masanya.

Bagian selanjutnya dari buku ini berjudul “PERKEMBANGAN LITERATUR ISLAMISME POPULER DI INDONESIA Apropriasi, Adaptasi, dan Genre” yang ditulis oleh Najib Kailani. Pada bab ini dijelaskan mengenai pergeseran literatur islamis di Indonesia dari karya-karya terjemahan para ideolog islamis ke karya-karya yang menyesuaikan ide-ide ideolog islamis kedalam konteks baru yang dihadapi masyarakat Indonesia. Pada tahun 80an dan 90an literatur islamis yang memikat anak muda Muslim adalah yang bercorak ideologis, kemudian pada tahun 2000an atau masa generasi milenial, literatur islamis yang digemari anak muda Muslim adalah yang bercorak motivasi, pengembangan diri, dan *storytelling* yang dihadirkan dalam bentuk novel, tulisan populer, dan komik. “Kepanikan moral” merupakan tema utama yang diangkat oleh literatur islamis baru ini, seperti isu valentine day dan pergaulan remaja, pakaian muslim(ah) dan tipe ideal anak muda muslim masa kini.

Dinamika Literatur Islamis di Ranah Lokal yang ditulis oleh Ahmad Rafiq mengisi bab 6 dari buku ini, bab ini menjelaskan bahwa secara substansi, dinamika literatur islamisme lokal didominasi oleh ideologi Tahriri dan Tarbawi. Meskipun masih dapat ditemukan persilangan ideologi di dalam literatur-literatur tersebut. Polarisasi antara literatur islamisme populer yang menggunakan bentuk novel dan cerpen, dengan literatur islamisme populer lainnya yang menggunakan bentuk literatur pengembangan diri, menunjukkan sensitivitas terhadap isu dan konteks lokal. Pada bentuk novel dan cerpen, ideologi islamisme diterjemahkan kedalam kisah bersetting lokal. Sementara dalam buku-buku motivasi, justru menarik isu-isu global tentang keislaman dan kemanusiaan dalam konteks islamisme. Hal ini secara relatif memengaruhi resepsi pembaca terhadap karya-karya lokal yang lebih rendah dibanding karya-karya sejenis di tingkat

nasional. Literatur islamisme lokal banyak dibaca oleh kaum muda yang dekat atau ada dalam lingkaran ideologi yang sama dengan penulis dan isi buku. Selain itu, resepsi pembaca terhadap literatur-literatur tersebut lebih banyak terjadi diruang diskusi seperti bedah buku atau launching buku, karenanya ingatan audiens tentang karakter personal penulis lebih dominan dalam menstruktur ingatan pembaca tentang isi buku daripada sebagai bahan bacaan. Hal ini membuka ruang kontestasi antara ideologi islamis dengan ideologi lain yang menentanginya baik dalam produksi literatur maupun forum diskusi.

Bab selanjutnya dari buku ini memuat judul "Serpihan - serpihan Narasi Alternatif" yang ditulis oleh Ibnu Burdah, yang ditekankan dalam pembahasan bab ini adalah bahwa ideologi islamisme transnasional yang ada di Indonesia tidak semembahayakan yang sering disampaikan oleh beberapa golongan selama ini, meskipun tak dipungkiri pergerakan literatur ideologi islamis mendapatkan ruang publik yang cukup luas sejak masa reformasi. Namun secara umum, sekolah dan universitas yang ada di kota -kota yang diteliti memiliki ketahanan dan daya tolak yang memadai terhadap islamisme, dengan skala dan kerentanan yang berbeda-beda tentunya. Hal ini membuktikan bahwa islamisme dengan berbagai varian yang ada di Indonesia sesungguhnya menghadapi penolakan dan tekanan yang membuatnya harus beradaptasi dengan konteks negara dan masyarakat yang demokratis dan majemuk. Diuraikan juga bahwa masa depan islam Indonesia yang moderat dan menghargai kemajemukan masih cukup menjanjikan, ditengah ancaman dari ideologi islamisme yang tidak benar - benar mati. Sebagai pemetaan awal, literatur yang memberi harapan terhadap masa depan islam Indonesia dapat dikelompokkan kedalam tiga varian yaitu literatur islam tradisional, literatur islam moderat dan progresif, serta literatur islam deradikalisasi, literatur - literatur tersebut berkembang.

Sebagai bab penutup dari buku ini yang berjudul "Gagalnya Jihadisme di Kalangan Generasi Milenial" ditulis oleh Noorhaidi Hasan, secara umum pembahasan bab ini merupakan simpulan dari bab-bab sebelumnya, hanya saja pada bab ini lebih ditekankan pada faktor yang menyebabkan kegagalan ideologi jihadis di kalangan muda milenial, salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut adalah karena literatur jihadis memberikan pilihan yang serba hitam - putih kepada kaum muda dan memaksa mereka untuk mengikuti kode perilaku dan tindakan tertentu yang berbahaya. Selain itu, upaya pemerintah yang gencar mengkampanyekan perang melawan terorisme, yang

didukung masyarakat sipil, juga menjadikan kegagalan literatur jihadi dalam memperluas pengaruhnya. Selain itu, sikap selektif, adaptif, dan aprioriatif kaum muda membuat mereka tidak mudah terbawa ke dalam pusaran ideologi tertentu yang mengunci mereka dengan pilihan yang serba hitam – putih. Kontestasi antar ideologi islamis juga perlu diperhatikan dalam melihat kegagalan ideologi jihadis, generasi milenial dengan kebudayaannya cenderung mencari literatur yang dapat memahami suasana hati dan kebudayaan mereka, literatur islamisme populer dalam hal ini berhasil merebut paling banyak hati kaum muda milenial dengan mengusung tema – tema keseharian dan mengemasnya dengan renyah dan treni.

Sebagaimana ungkapan yang sering kita dengar “tak ada gading yang tak retak”, begitu juga dengan buku ini. Disamping kelebihan – kelebihan yang menyebabkan buku ini wajib dibaca oleh kaum muda milenial, buku ini tentu juga memiliki kekurangan, berikut kelebihan dan kekurangan dari buku ini berdasarkan pembacaan dari peresensi. Kelebihan buku ini adalah : (1) Buku ini merupakan hasil penelitian sehingga data yang disajikan tentunya merupakan yang terbaru di lapangan; (2) Di setiap akhir BAB terdapat kesimpulan sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami inti BAB tersebut; (3) Pemilihan bahan kertas yang digunakan dalam cetakan membuat pembaca tidak lelah saat membacanya. Sedangkan kekurangan buku ini adalah: (1) Muatan daftar isi kurang terperinci, sehingga sulit untuk pembaca menemukan topik bahasan tertentu dari buku ini tanpa membuka lembar per lembar. Selain itu pembaca belum bisa memiliki bayangan mengenai informasi yang dimuat dalam buku ini jika hanya melihat daftar isi dan (2) Terdapat beberapa istilah akademik yang tidak umum namun tidak diberi penjelasan (foot note), sehingga buku ini akan sedikit sulit dibaca oleh kalangan awam atau selain mahasiswa dan akademisi.

***) Syaifuddin Sholeh TS**

Email : syaifuddinsholehtsani@gmail.com